

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Nabilah Okti Salsabila  
NPM 2213053004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### **PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR**

Oleh

**NABIILAH OKTI SALSABILA**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 10 Metro Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model *problem based learning* dan model *inquiry* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* yang berbentuk *non-equivalent control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 10 Metro Timur yang berjumlah 51 peserta didik. Pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan peserta didik kelas VA sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *N-gain* dan uji t. Hasil analisis data menggunakan uji *N-gain* kelas eksperimen sebesar 0,4 dan kelas kontrol 0,3 dengan selisih 0,1. Selanjutnya, hasil analisis data menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 2,495$  dengan nilai  $0,016 < 0,05$ . Simpulan pada penelitian ini adalah penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diterapkan dengan model *problem based learning* dan model *inquiry*.

Kata Kunci: berpikir kritis, model *problem based learning*, pendidikan pancasila

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENT'S CRITICAL THINKING ABILITIES IN LEARNING PANCASILA EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOLS**

**By**

**NABIILAH OKTI SALSABILA**

The problem in this research is the low critical thinking ability of students in Civic Education learning for grade V at SD Negeri 10 Metro Timur. The purpose of this study is to see whether the application of the problem based learning model can improve students' critical thinking skills in Civic Education learning and to determine the differences in improving students' critical thinking skills with the problem based learning model and the inquiry model in Civic Education learning. This type of research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method in the form of a non-equivalent control group design. The population in this study were all grade V students of SD Negeri 10 Metro Timur, totaling 51 students. Sampling used a purposive sampling technique, with class VA students as the experimental class and class VB students as the control class. Data collection techniques were carried out through tests and observations. Data analysis used in this study were the N-gain test and the t-test. The results of the data analysis using the N-gain test for the experimental class were 0.4 and the control class 0.3 with a difference of 0.1. Furthermore, the results of the data analysis using the t-test showed that the  $t_{count}$  value = 2.495 with a value of  $0.016 < 0.05$ . The conclusion of this study is that the application of the problem based learning model can improve students' critical thinking skills in Civic Education learning and there is a difference in improving students' critical thinking skills when the problem based learning model and the inquiry model are applied.

Keyword : critical thinking, problem based learning model, civic education

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR**

Oleh

**Nabilah Okti Salsabila**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Nabiilah Okti Salsabila**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213053004**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. Komisi Pembimbing**

**Alif Luthvi Azizah, M.Pd.**  
NIP. 199305232022032011

**Hariyanto, S.Pd., M.Div.**  
NIP. 197210292025211005

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.**  
NIP. 197412202009121002

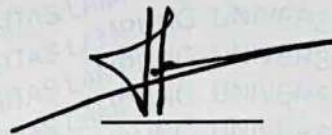
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

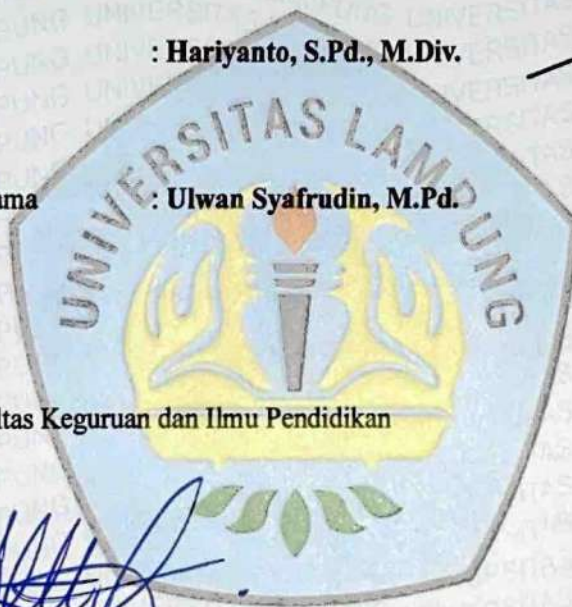
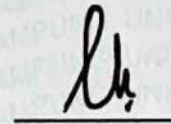
**Ketua : Alif Luthvi Azizah, M.Pd.**



**Sekretaris : Hariyanto, S.Pd., M.Div.**



**Penguji Utama : Ulwan Syafrudin, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**

**NIP. 198705042014041001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 Februari 2026**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabiilah Okti Salsabila

NPM : 2213053004

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 24 Februari 2026

Yang Membuat Pernyataan



Nabiilah Okti Salsabila

NPM 2213053004

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Nabillah Okti Salsabila, lahir di Metro, Provinsi Lampung pada tanggal 12 Oktober 2003. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Johan dan Ibu Fitri. Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 5 Metro Barat lulus pada tahun 2016
2. SMP Kartikatama Metro lulus pada tahun 2019
3. SMA Kartikatama Metro lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022, peneliti diterima sebagai mahasiswi S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur undangan SNMPTN. Selama menyelesaikan studi peneliti aktif di kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Pramuka FKIP Unila sebagai Ketua Bidang Rumah Tangga Racana tahun 2023, Sekretaris Umum Putri tahun 2024, dan menjadi Pemangku Adat Putri tahun 2025. Pada tahun 2025 peneliti melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 25 Tumijajar, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Rejo, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

## **MOTTO**

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu, lebarkan lagi rasa sabarnya. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kamu ceritakan.”

(Boy Candra)

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Dengan segala kerendahan hati, kuucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT., Atas segala rahmat, kekuatan dan kesabaran-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai tanda ucapan terima kasih, skripsi ini kupersembahkan kepada:

**Kedua Orang Tuaku Tercinta**, yang selalu berjuang tanpa pernah mengeluh dalam memberikan kasih sayang, cinta, pengorbanan dan selalu tidak lupa memanjatkan doa-doa baik untukku ini. Terima kasih kuucapkan karena sudah merawatku dari kecil hingga saat ini, doaku semoga kalian selalu panjang umur agar selalu bisa menemani setiap prosesku kedepannya.

Almamater tercinta, **“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Segala puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak luput atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN. Eng., Rektor Universitas Lampung atas kontribusinya dalam pengembangan universitas dan mengesahkan ijazah bagi mahasiswa.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung atas bantuannya dalam urusan administrasi mahasiswa di FKIP dan telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah berkontribusi dalam mengurus perizinan administrasi mahasiswa dan telah menyetujui skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung, memotivasi dan memfasilitasi mahasiswa dalam pelayanan menyelesaikan skripsi ini.
5. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik selama penyusunan skripsi.

6. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, semangat, motivasi, saran dan kritik selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Hariyanto, S.Pd., M.Div., selaku Sekretaris Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, semangat, motivasi, saran dan kritis selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd. dan Roy Kembar Habibie, M.Pd., selaku Dosen Validator yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan terkait instrumen dan perangkat pembelajaran dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
9. Agung Dian Putra, S.Pd., M.,Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk selalu memberikan masukan dan bimbingan selama perkuliahan ini.
10. Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Kepala sekolah dan Pendidik Kelas VB SD Negeri 5 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan uji instrumen guna menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepala sekolah, Pendidik dan Peserta Didik Kelas VA dan VB SD Negeri 10 Metro Timur yang telah memberikan izin, arahan dan bantuan selama penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Adikku Tersayang, terima kasih kuucapkan karena sudah hadir di dunia ini dan memberikan banyak warna dalam perjalanan hidupku. Terima kasih sudah menjadi penyemangat dalam setiap proses ini dan memberikan banyak pelajaran baru tentang bagaimana caranya menjadi seorang kakak yang baik untukmu. Doaku semoga kamu selalu sehat dan bisa memberikan warna baru lagi dalam perjalanan proses panjang kedepannya.
14. Keluarga besarku terutama untuk tanteku, terima kasih telah memberikan support, doa dan motivasinya untuk diriku dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

15. Sahabatku tersayang Afach: Putri, Cahya dan Nabilla. Terima kasih karena sudah selalu bersama sampai sejauh ini, saling support, berbagi keluh kesah dan suka duka menjadi anak pertama serta selalu memberikan banyak sekali warna baru dalam kehidupanku di bangku perkuliahan ini.
16. Pengurus UKM Pramuka FKIP Unila dan Family Dewan Adat yaitu Auliya, Luluk serta rekan-rekan lainnya yang namanya tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih karena sudah mau menjadi rumah kedua bagi peneliti dan sudah menjadi tempat bagi peneliti untuk terus berproses dan berkembang.
17. Serta teman-teman seperjuangan yaitu Hanny, Ngusman, Annisa, Yori, Iqbal, Rafael, Banu dan Khairul. Terima kasih sudah selalu mau berteman dan kebersamai perjalanan bangku perkuliahan sampai sejauh ini.
18. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung Angkatan 2022, terkhusus Ankersa tercinta. Terima kasih atas segala kenangan, suka duka dan motivasinya selama ini di bangku perkulihan ini. Semoga dilain kesempatan kita masih bisa bertemu dan berkumpul kembali untuk mengenang masa-masa perkulihan yang indah ini.

Metro, 24 Februari 2026  
Peneliti

Nabiilah Okti Salsabila  
NPM 2213053004

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	10
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	10
2. Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i> .....	10
3. Sintaks Model <i>Problem Based Learning</i> .....	11
4. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Problem Based Learning</i> .....	12
B. Kemampuan Berpikir Kritis .....	14
1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	14
2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis .....	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis.....	16
C. Pendidikan Pancasila.....	17
1. Pengertian Pendidikan Pancasila.....	17
2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila .....	18
D. Kerangka Pikir .....	19
E. Hipotesis.....	22
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	23
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	24
1. Tempat Penelitian.....	24
2. Waktu Penelitian .....	24
C. Prosedur Penelitian .....	24
D. Populasi dan Sampel .....	26
1. Populasi Penelitian .....	26

2. Sampel Penelitian.....	26
E. Variabel Penelitian .....	27
1. Variabel <i>Independent</i> (Bebas) .....	27
2. Variabel <i>Dependent</i> (Terikat) .....	27
F. Definisi Konseptual dan Operasional.....	27
1. Definisi Konseptual.....	27
2. Definisi Operasional.....	28
G. Teknik Pengumpulan Data .....	29
1. Teknik Tes .....	29
2. Teknik Non Tes .....	30
H. Instrumen Penelitian.....	30
1. Instrumen Tes .....	30
2. Instrumen Non Tes .....	35
I. Uji Prasyarat Instrumen .....	37
1. Uji Validitas.....	37
2. Uji Reliabilitas .....	38
3. Uji Daya Beda Soal.....	39
4. Uji Tingkat Kesukaran .....	41
J. Uji Prasyarat Analisis Data .....	42
1. Uji Normalitas .....	42
2. Uji Homogenitas .....	43
K. Teknik Analisis Data .....	43
1. Persentase Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik .....	43
2. Persentase Penilaian Lembar Observasi.....	44
3. Uji Peningkatan ( <i>N-Gain</i> ) .....	44
4. Uji Hipotesis .....	45
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Hasil Penelitian .....	47
1. Pelaksanaan Penelitian .....	47
2. Data Hasil Penelitian.....	48
3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	61
4. Uji Hipotesis .....	63
B. Pembahasan.....	65
C. Keterbatasan Penelitian.....	69
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
A. Simpulan .....	71
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026 .....	4
2. Kriteria dan Indikator Berpikir Kritis .....	16
3. Prosedur Penelitian.....	25
4. Data Populasi Penelitian Peserta Didik Kelas VA dan VB .....	26
5. Kisi-Kisi Instrumen Tes Berpikir Kritis .....	30
6. Rubrik Penilaian Soal Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis.....	31
7. Kisi-Kisi Lembar Observasi Indikator Kemampuan Berpikir Kritis .....	36
8. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik .....	36
9. Rangkuman Hasil Uji Validitas .....	38
10. Klasifikasi Reliabilitas.....	39
11. Hasil Uji Reliabilitas .....	39
12. Klasifikasi Daya Beda Soal .....	40
13. Hasil Uji Daya Beda Soal.....	40
14. Klasifikasi Tingkat Kesukaran .....	41
15. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal .....	41
16. Persentase Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik .....	43
17. Persentase Penilaian Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis .....	44
18. Kategori Tingkat Uji <i>N-Gain</i> yang Dinormalisasikan.....	45
19. Deskripsi Hasil Penelitian .....	48
20. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	49
21. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	51
22. Rata-Rata Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	52
23. Nilai Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas .....	53

24. Nilai Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas .....	54
25. Rekapitulasi Aktivitas Kemampuan Berpikir Kritis.....	56
26. Persentase Aktivitas Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.....	56
27. Rekapitulasi Aktivitas Kemampuan Berpikir Kritis.....	58
28. Persentase Aktivitas Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol.....	58
29. Nilai Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	60
30. Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	61
31. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> .....	62
32. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> .....	62
33. Hasil Perhitungan <i>Posttest</i> menggunakan Uji t.....	63
34. Hasil <i>Independent Samples Test</i> .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir.....	21
2. Desain Penelitian <i>Non-equivalent Control Group Design</i> .....	24
3. Histogram Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Eksperimen.....	50
4. Histogram Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Eksperimen. ....	50
5. Histogram Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kontrol. ....	51
6. Histogram Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kontrol.....	52
7. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> . ....	53
8. Diagram Batang Nilai Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	55
9. Diagram Batang Persentase Rata-Rata Aktivitas Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen. ....	57
10. Diagram Batang Persentase Rata-Rata Aktivitas Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol. ....	59
11. Diagram Batang Perbandingan Rata-Rata <i>N-Gain</i> .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	79
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	80
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen.....	81
4. Surat Balasan Izin Uji Coba Instrumen.....	82
5. Surat Izin Penelitian.....	83
6. Surat Balasan Izin Penelitian.....	84
7. Lembar Observasi Penelitian Pendahuluan.....	86
8. Lembar Validasi Instrumen Penelitian.....	87
9. Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran.....	90
10. Soal Uji Instrumen Pendidikan Pancasila Kelas V.....	93
11. Hasil Nilai Peserta Didik Uji Coba Instrumen Penelitian.....	98
12. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	99
13. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	109
14. Lembar Kerja Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	120
15. Lembar Kerja Peserta Didik Kelas Kontrol.....	150
16. Hasil Uji Validitas Menggunakan SPSS.....	157
17. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas.....	160
18. Hasil Uji Reliabilitas Menggunakan SPSS.....	161
19. Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	161
20. Rekapitulasi Hasil Uji Daya Beda Soal.....	161
21. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	162
22. Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	166
23. Rubrik Penilaian Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	167
24. Lembar Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	170
25. Lembar Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	170

26. Lembar Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	171
27. Lembar Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	171
28. Rumus Kelas Interval Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	172
29. Rumus Kelas Interval Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	172
30. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	173
31. Rekapitulasi Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	174
32. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	175
33. Rekapitulasi Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol.....	176
34. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.....	177
35. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol .....	178
36. Rekapitulasi Lembar Observasi Aktivitas Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen .....	179
37. Rekapitulasi Lembar Observasi Aktivitas Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Kontrol.....	180
38. Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen .....	181
39. Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelas Kontrol .....	182
40. Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	183
41. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas <i>Pretest</i> .....	183
42. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas <i>Posttest</i> .....	183
43. Hasil Uji <i>Independent Samples Test</i> .....	184
44. Dokumentasi Penelitian Wawancara .....	186
45. Dokumentasi Uji Coba Instrumen .....	186
46. Dokumentasi Penelitian Kelas Eksperimen.....	187
47. Dokumentasi Penelitian Kelas Kontrol .....	188

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan karakter, keterampilan dan kecerdasan bagi masing-masing individu peserta didik. Sejalan dengan pendapat Rahman dkk., (2022) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan sistem pembelajaran. Lingkungan pembelajaran ini diatur dan disusun secara sistematis dalam suatu kurikulum, dan kemudian diterapkan sebagai proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mencapai arah tujuan yang telah disusun. Pembelajaran berfokus pada proses dan melibatkan pihak lain dan biasanya sering terjadi pada lingkungan pendidikan formal. Menurut Djamaluddin dkk., (2019) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Proses pembelajaran harus memiliki suatu kurikulum yang berfungsi sebagai pondasi utama lembaga pendidikan dalam menyusun kebutuhan dan tujuan pendidikan dengan menyediakan berbagai macam aktivitas, metode, dan strategi pembelajaran. Kurikulum di Indonesia yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik pasca pandemi. Menurut Wahyudin dkk., (2024) kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif sesuai dengan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, memiliki kebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, berpikir kritis, dan kreatif, secara langsung profil pelajar pancasila itu membantu memenuhi tantangan yang dihadapi oleh peserta didik pada perkembangan abad ke-21 ini.

Perkembangan di abad ke-21 masih memiliki berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Menurut Fitria dkk., (2023) dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, tantangan yang akan di hadapi oleh peserta didik meliputi 6 keterampilan yang mencakup *critical thinking, collaboration, communication, creativity, citizenship or culture, and character education or connectivity*. Berdasarkan beberapa keterampilan tersebut, peserta didik paling tidak harus memiliki salah satu keterampilan serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus dikembangkan bagi peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan pemikiran seseorang yang masuk akal, reflektif dan berfokus untuk memutuskan suatu hal yang harus dipercaya atau dilakukan. Menurut Facione, (2015) kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir yang memiliki tujuan tertentu seperti membuktikan suatu hal, menafsirkan makna sesuatu, dan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan oleh setiap peserta didik. Sejalan dengan menurut Anggreani dkk., (2025) kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan diarahkan sejak pendidikan dasar, agar mereka terbiasa untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya pada saat ini kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih berbanding terbalik dengan kondisi yang seharusnya. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan beberapa data pada hasil penelitian terdahulu yang relevan, dapat dibuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah.

Seperti hasil penelitian pendahuluan menurut Safitri dan Fajriyah, (2025) menunjukkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis peserta didik di SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang masih tergolong rendah dengan rata-rata nilai 60,3 dari 28 peserta didik kelas III yang diteliti. Hasil penelitian pendahuluan menurut Nusi dkk., (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDS Torsina III Singkawang masih tergolong rendah yang ditunjukkan dari total 29 peserta didik terdapat 18 peserta didik masih dibawah rata-rata KKTP (70). Selanjutnya hasil penelitian pendahuluan menurut Rafiah dan Jannah, (2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 1 Banua Hanyar masih tergolong rendah yang ditunjukkan dari total 19 peserta didik pada pertemuan pertama hanya 37% peserta didik yang memenuhi kategori sangat terampil.

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar yang masih tergolong rendah, peneliti juga menemukan permasalahan yang sama di SD Negeri 10 Metro Timur. Penelitian pendahuluan di SD Negeri 10 Metro Timur dilakukan pada 2 September 2025. Saat penelitian pendahuluan, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada pendidik kelas V. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data awal kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila. Hasil lembar observasi peserta didik kelas V SD Negeri 10 Metro Timur pada pembelajaran pendidikan pancasila bisa dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Ketercapaian			
			Indikator Tercapai		Indikator Tidak Tercapai	
			Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
VA	25	<i>Interpretation</i> (Interpretasi)	6	24	19	76
		<i>Analysis</i> (Analisis)	5	20	20	80
		<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	2	8	23	92
		<i>Inference</i> (Kesimpulan)	2	8	23	92
		<i>Explanation</i> (Penjelasan)	2	8	23	92
		<i>Self Regulation</i> (Regulasi Diri)	3	12	22	82
VB	26	<i>Interpretation</i> (Interpretasi)	2	8	24	92
		<i>Analysis</i> (Analisis)	4	15	22	85
		<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	3	11	23	89
		<i>Inference</i> (Kesimpulan)	4	15	22	85
		<i>Explanation</i> (Penjelasan)	7	27	19	73
		<i>Self Regulation</i> (Regulasi Diri)	8	31	18	69
Persentase Rata-rata Kelas VA			13 %		87 %	
Persentase Rata-rata Kelas VB			18 %		82 %	

Sumber: Data Penelitian Pendahuluan 2025

Berdasarkan data pada tabel 1, yang menunjukkan bahwa hasil observasi oleh pendidik dapat diketahui bahwa persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tercapai di kelas VA itu sebesar 13% dan kelas VB sebesar 18%. Faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 10 Mtero Timur dipengaruhi oleh faktor perkembangan intelektual dan motivasi peserta didik yang masih cukup tergolong rendah. Peserta didik masih sulit untuk mengungkapkan pendapat terkait suatu permasalahan yang pendidik berikan untuk mereka aktif berdiskusi. Pendidik sudah mengupayakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengaplikasikan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Pendidik mulai memanfaatkan berbagai model, media, dan metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sejalan dengan pendapat dari Rahmadila dkk., (2023) mengatakan dalam proses belajar mengajar, jika seorang peserta didik mampu menyelesaikan masalah, maka berarti dia mampu berpikir secara kritis. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dari berbagai cara. Bisa melalui model, media dan juga metode.

Hal tersebut dijelaskan oleh pendapat dari beberapa ahli. Menurut Wicaksanti, (2023) model pembelajaran itu mampu menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Indriani dkk., (2023) mengatakan bahwa salah satu cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan media pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Dilonia dkk., (2025) metode pembelajaran diskusi terbuka juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang ada pada setiap peserta didik. Berdasarkan dari solusi yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang peneliti pilih yaitu model *problem based learning* yang dimana model ini ocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah sebagai langkah awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru pada peserta didik. Melalui model ini, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Menurut Mayasari dkk., (2022) model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam memecahkan masalah secara bertahap. Menurut Safitri dan Fajriyah, (2025) penerapan model *problem based learning* ini terbukti mampu digunakan untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III di SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang pada pembelajaran pendidikan pancasila.

Model *problem based learning* ini juga memiliki sintkas yang mampu membantu meningkatkan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar. Menurut Muis, (2020) sintaks dari model *problem based learning* meliputi mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tetapi dalam hal ini masih jarang sekali peneliti yang membahas tentang penerapan model *problem based learning* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, kebanyakan peneliti lebih fokus pada pembelajaran IPAS dan Matematika saja. Selain itu, peneliti terdahulu kebanyakan mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan indikator menurut Ennis bukan Facione. Sehingga gap penelitian untuk penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar ini menggunakan indikator menurut Facione dan mata pelajaran yang digunakan adalah Pendidikan Pancasila..

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Faktor utama rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu karena motivasi dan perkembangan intelektual peserta didik masih belum optimal yang mengakibatkan peserta didik belum terlibat aktif dalam sebuah diskusi pembelajaran.
3. Model *problem based learning* belum diterapkan secara optimal, padahal model ini sangat membantu memberikan permasalahan secara nyata bagi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor utama pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diteliti hanya berfokus pada faktor motivasi dan perkembangan intelektual peserta didik.
2. Model pembelajaran yang diteliti adalah model *problem based learning*.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. “Apakah Penerapan model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar?”
2. “Apakah Terdapat Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik yang diterapkan menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *inquiry* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar?”

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk melihat penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diterapkan menggunakan model *problem based learning* dan model *inquiry* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar.

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada pendidik di sekolah dasar yang nantinya akan menjadi seorang pendidik bisa untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

- a) Peserta didik

Membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

- b) Pendidik

Menambah wawasan bagi pendidik untuk menerapkan model *Problem Based Learning* sebagai inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

- c) Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam hal ini juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dimana kepala sekolah hendaknya mendukung serta memfasilitasi agar pembelajaran

yang berlangsung dapat terlaksana secara baik dengan ketercapaian pembelajaran Pendidikan Pancasila yang maksimal.

d) Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya dalam menambah wawasan mengenai Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memuat rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dan disusun secara sistematis untuk mempermudah proses pembelajaran. Menurut Ponidi dkk., (2021) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran. Menurut Sarumaha dkk., (2023) model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang sistematis untuk melaksanakan suatu pembelajaran termasuk memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Kaban dkk., (2021) model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan dan dilaksanakana agar tercapainya tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli, bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka sistematis yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk mempermudah pencapaian kompetensi peserta didik secara efektif dan efisien.

#### 2. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan atau menyelesaikan sebuah masalah yang nyata. Menurut Pamungkas, (2020) model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menjadikan sebuah masalah sebagai bahan pembelajarannya yang nyata. Menurut Muis, (2020) model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggambarkan suatu

upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu proses belajar peserta didik secara nyata. Menurut Samosir et al., (2023) model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan kehidupan nyata yang memerlukan penyelidikan autentik (dapat dipercaya/asli) untuk mengkonstruksi pengetahuan secara aktif dan kolaboratif dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli, bahwa model *problem based learning* itu merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara nyata, mandiri dan kolaboratif.

### **3. Sintaks Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendidik harus memperhatikan sintaks model *problem based learning* secara jelas agar dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sebelum menerapkannya di kelas. Adapun sintaks model *problem based learning* menurut Pamungkas, (2020) sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan istilah dan konsep
- 2) Menetapkan kata kunci dan masalah
- 3) Menganalisis masalah
- 4) Menghubungkan atau menarik kesimpulan
- 5) Merumuskan tujuan atau sasaran pembelajaran
- 6) Mengumpulkan informasi
- 7) Mensintesis dan menguji informasi baru

Terdapat lima sintaks model *problem based learning* menurut Muis, (2020) sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Sintaks model *problem based learning* menurut Asmara dan Rahmaniati., (2023) sebagai berikut:

- 1) Menyajikan suatu masalah
- 2) Mendiskusikan masalah
- 3) Menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru
- 4) Berbagi informasi
- 5) Menyajikan solusi

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti memilih menggunakan sintaks model *problem based learning* yang dikemukakan oleh Muis, (2020) yang meliputi mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membantu penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu juga dengan penerapan model *problem based learning* yang tentunya juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Menurut Muis, (2020) menyebutkan kelebihan dan kekurangan dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

Kelebihan dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 6) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara

berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja.

- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar, sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Kekurangan dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik tidak memiliki minat atau berasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan.
- 2) Keberhasilan model pembelajaran melalui model *problem based learning* ini membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan
- 3) Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 4) Mengubah kebiasaan peserta didik dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berpikir untuk memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* menurut Rahmaniati, (2024) sebagai berikut:

Kelebihan model *problem based learning* ini adalah dapat membuat langsung peserta didik berinteraksi dan berperan dalam pembelajaran, peserta didik aktif dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Adapun kekurangan model *problem based learning* ini yaitu model pembelajaran memerlukan alat tambahan, membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif dan membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih banyak.

Kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* menurut Junaidi, (2020) sebagai berikut:

Kelebihan model *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah, dan membantu meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.

- 4) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan nyata.
- 5) Proses pembelajaran melalui model *problem based learning* dapat membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil sehingga apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sudah mempunyai kemampuan untuk menyelesaikannya.
- 6) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Kekurangan dari model *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sangat memerlukan keterampilan dan kemampuan pendidik.
- 2) Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 3) Mengubah kebiasaan peserta didik dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berpikir untuk memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, bahwa kelebihan dari model *problem based learning* yaitu dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Sedangkan, kekurangan dari model *problem based learning* yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk persiapan, dan mengubah kebiasaan peserta didik dari belajar mendengarkan dari pendidik menjadi belajar memecahkan masalahnya sendiri.

## **B. Kemampuan Berpikir Kritis**

### **1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah secara mendalam sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam menyelesaikannya. Menurut Anggreani dkk., (2025) kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dalam mengambil keputusan untuk pemecahan masalah secara

efektif. Menurut Halimah dkk., (2023) kemampuan berpikir kritis adalah proses penganalisisan yang tajam, bersifat tidak mudah percaya, tetap berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan. Selain itu, menurut Rambe dkk., (2023) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan menggunakan penalaran yang mendalam untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang relevan dan mampu membuat kesimpulan atau keputusan dengan benar dan tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli, bahwa kemampuan berpikir kritis itu merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk melibatkan suatu proses menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi untuk mengambil keputusan yang tepat dalam pemecahan masalah.

## **2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, ada beberapa indikator yang harus dipenuhi sebagai acuan tolak ukur dan pedoman untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis pada setiap peserta didik. Menurut Wahyuni dalam Susanti dkk., (2022) menyatakan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis itu meliputi kemampuan untuk:

- 1) Analisis fakta.
- 2) Penyampaian alasan.
- 3) Penyampaian argumen.
- 4) Kesimpulan.
- 5) Implikasi.

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Enis dalam Ni'mah dkk., (2025), ada 6 yaitu disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*).

Adapun 6 indikator kemampuan berpikir kritis yang di rumuskan menurut Facione, (2015) yaitu meliputi *Interpretation, Analysis, Evaluation, Inference, Explanation, and Self Regulation*. Penjelasan terkait indikator kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel indikator dibawah ini:

**Tabel 2. Kriteria dan Indikator Berpikir Kritis**

No.	Kriteria Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
1.	<i>Interpretation</i> (Interpretasi)	Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan suatu konsep permasalahan secara jelas dan akurat.
2.	<i>Analysis</i> (Analisis)	Peserta didik mampu mengidentifikasi hubungan dan struktur diantara informasi atau argumen yang ada.
3.	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	Peserta didik mampu menilai sejauh mana keakuratan pernyataan atau argumen berdasarkan sumber bukti yang diberikan.
4.	<i>Inference</i> (Kesimpulan)	Peserta didik mampu menarik kesimpulan yang rasional berdasarkan informasi yang ada.
5.	<i>Explanation</i> (Penjelasan)	Peserta didik mampu menyampaikan argumen disertai dengan alasan yang mendukung.
6.	<i>Self Regulation</i> (Regulasi Diri)	Peserta didik mampu merefleksikan proses kemampuan berpikir kritis dengan hasil yang ada.

Sumber: Facione (2015)

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa indikator berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk membantu memecahkan suatu permasalahan yang ada. Penelitian ini akan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione, (2015). Indikator ini sangat sesuai diterapkan dengan model *problem based learning* karena model *problem based learning* sendiri itu mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara nyata dan indikator ini juga membantu mengarahkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Selain adanya indikator yang membedakan kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat juga dibedakan berdasarkan faktor yang mempengaruhi. Menurut Ni'mah dkk., (2025) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Faktor kondisi fisik
- 2) Faktor motivasi
- 3) Faktor kecemasan
- 4) Faktor kebiasaan
- 5) Faktor perkembangan intelektual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis menurut Rosmaini, (2023) sebagai berikut:

- 1) Kondisi fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik
- 2) Perkembangan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik
- 3) Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis menurut Diatmika dan Sudirman, (2024) sebagai berikut:

- 1) Kondisi fisik
- 2) Motivasi belajar
- 3) Minat belajar
- 4) Perkembangan intelektual

Berdasarkan pendapat para ahli, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik itu meliputi kondisi fisik, kondisi kesehatan, motivasi belajar dan perkembangan intelektual peserta didik. Beberapa faktor tersebut bisa dijadikan pedoman untuk membantu setiap peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

## **C. Pendidikan Pancasila**

### **1. Pengertian Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia. Menurut Suryatna dkk., (2023) Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Menurut Zukri dkk., (2023) Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan dampak yang baik untuk masyarakat agar masyarakat mematuhi serta

menganut nilai-nilai dalam Pancasila, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mempunyai banyak makna untuk kehidupan sehari-hari dalam beragama, memberikan pendapat dan lain-lain. Menurut Amin dkk., (2024) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa Pendidikan Pancasila merupakan sebuah mata pelajaran yang mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, moral yang tinggi.

## **2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran harus memiliki tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut yang akan menjadikan sebuah pembelajaran memiliki arah yang jelas. Menurut Tjaolo dkk., (2025) mengatakan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah untuk menyebarluaskan pengetahuan yang memperkuat rasa tanggung jawab, membangun patriotisme, dan meningkatkan kesadaran akan negara.

Secara umum tujuan utama dari Pendidikan Pancasila itu merupakan untuk menanamkan dalam diri peserta didik sejak sekolah dasar, agar mereka memiliki wawasan serta rasa mencintai tanah air. Menurut Septiana dkk., (2025) tujuan pendidikan pancasila di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, dan menghargai perbedaan. Menurut Suryatna dkk., (2023) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, mencintai negara, dan lingkungannya untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial.
- 2) Peserta didik mampu memahami makna dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara Indonesia serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku serta menyalurkan perwujudan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global.
- 4) Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka serta mampu bersikap adil dan tidak membedakan jenis kelamin, SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), status sosial-ekonomi, dan penyandang disabilitas.
- 5) Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta berperan aktif dalam kancah global.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah pentingnya menanamkan wawasan serta rasa mencintai tanah air dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti tanggung jawab, dan patriotisme sejak di sekolah dasar. Tujuan memilih pembelajaran pendidikan Pancasila karena peneliti ingin peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga akan menerapkan tujuan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menurut Suryatna dkk., (2023). Tujuan Pendidikan Pancasila yang dijelaskan oleh peneliti di atas sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diterapkan nantinya saat penelitian.

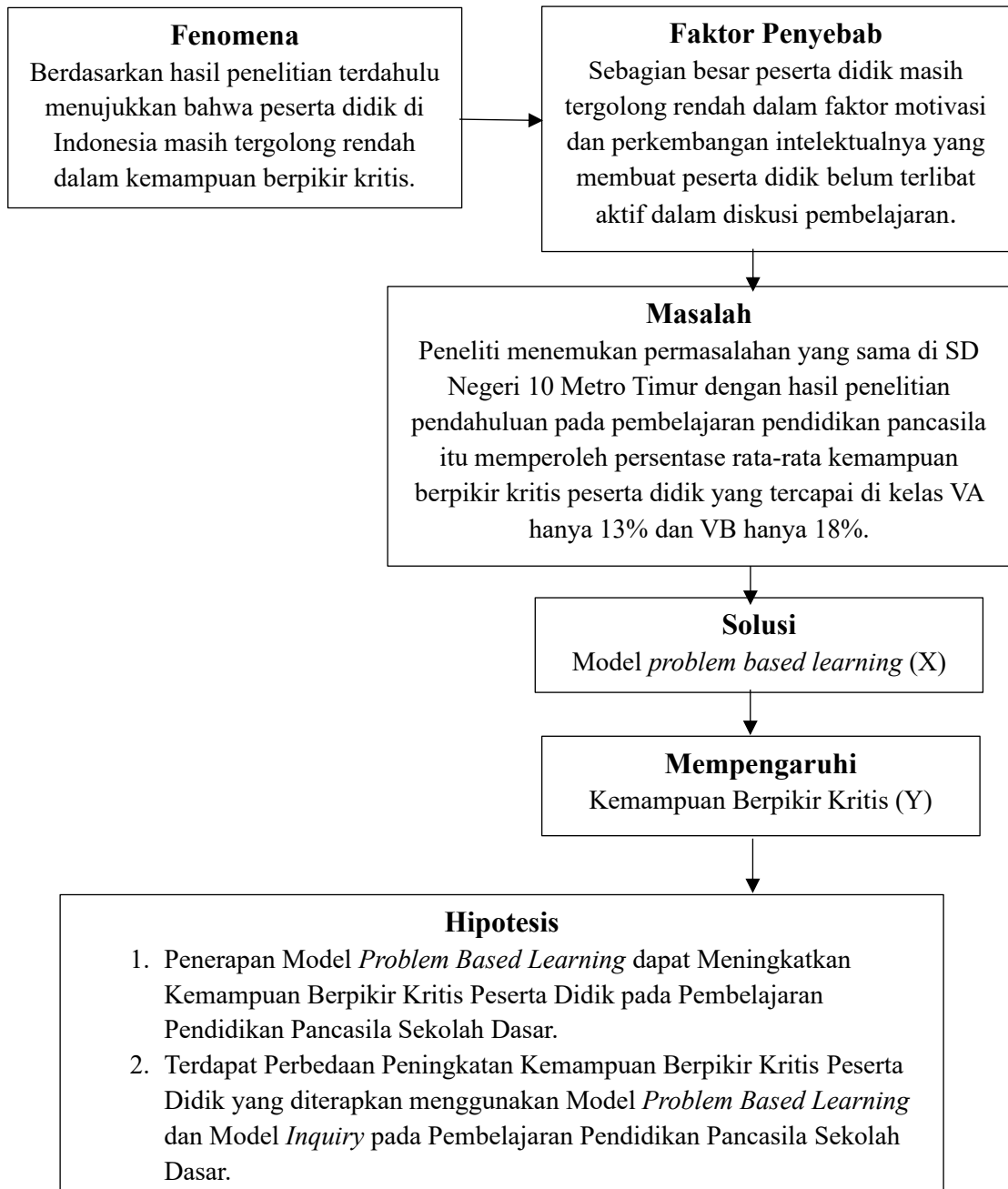
#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir biasanya digunakan untuk membantu atau menolong peneliti dalam memusatkan penelitian serta untuk memahami hubungan antar variabel. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu peneliti mempunyai keyakinan bahwa, terdapat bukti empiris yang mendukung hipotesis bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Kerangka pikir yang dikembangkan dalam penelitian ini nantinya akan

didasarkan pada teori-teori relevan yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara kedua variabel tersebut. Kerangka pikir ini menjadi landasan bagi peneliti untuk menguji secara empiris pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kerangka pikir yang baik menjelaskan secara teoretis antara variabel yang diteliti, sehingga perlu dijelaskan pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan Model *Problem Based Learning*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.

Rumusan kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari fenomena yang ditemukan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis. Kemudian peneliti menemukan permasalahan yang sama di SD Negeri 10 Metro Timur dengan faktor penyebab terjadinya peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan permasalahan dan faktor penyebab yang terjadi maka peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model *problem based learning*. Model *problem based learning* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sintaks yang digunakan dari model *problem based learning* ini meliputi mengorientasi peserta didik pada masalah; mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; mengembangkan dan menyajikan hasil karya; menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.

## E. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pikir, maka peneliti menetapkan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

$H_{01}$ : Penerapan Model *Problem Based Learning* tidak dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.

$H_{a1}$ : Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.

$H_{02}$ : Tidak Terdapat Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik yang diterapkan menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Model *Inquiry* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.

$H_{a2}$ : Terdapat Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik yang diterapkan menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Model *Inquiry* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.

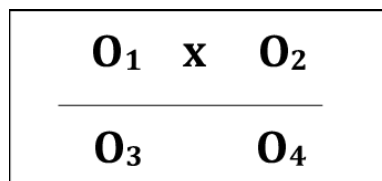
### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Creswel, (2023) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menjelaskan bahwa teori dalam penelitian ini berisikan kumpulan konstruk yang saling berkaitan antara variabel, definisi, serta pernyataan-pernyataan yang membentuk wawasan sistematis terhadap suatu fenomena dengan menetapkan hubungan antar variabel, bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan desain penelitian *quasi experimental tipe non-equivalent control group design* yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Creswel, (2023) *quasi experimental tipe non-equivalent control group design* merupakan desain penelitian yang terdapat dua kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dalam pelaksanaannya dua kelompok tersebut diberikan perlakuan secara berbeda. Desain ini dilaksanakan dengan dua kelompok yang diberi tes awal (*pretest*) dengan sebuah tes yang sama. Kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus yaitu dengan penerapan model *Problem Based Learning*, kemudian kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan penggunaan model *Inquiry Learning*. Penerapan model *inquiry* di kelas kontrol berdasarkan dengan model pembelajaran yang sering dilaksanakan oleh pendidik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Maka dari itu, peneliti menggunakan model *inquiry* untuk di terapkan di kelas

kontrol dan model *problem based learning* di kelas eksperimen untuk dilihat perbedaan penerapannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah masing-masing diberi perlakuan yang berbeda, kemudian kedua kelompok tersebut diberi tes akhir (*posttest*). Adapun rancangan desain *quasi experimental tipe non-equivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian *Non-equivalent Control Group Design*.

Keterangan :

X = Perlakuan penerapan model *Problem based learning*

O<sub>1</sub> = Pengukuran awal kelas eksperimen

O<sub>2</sub> = Pengukuran akhir kelas eksperimen

O<sub>3</sub> = Pengukuran awal kelas kontrol

O<sub>4</sub> = Pengukuran akhir kelas kontrol

Sumber: Sugiyono, (2023)

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 10 Metro Timur.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 18 s.d. 21 November 2025.

## C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu penelitiannya. Prosedur yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian	Penjelasan
Tahap Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Melaksanakan penelitian pendahuluan ke SD negeri 10 Metro Timur, melakukan kegiatan observasi, dokumentasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan jumlah peserta didik kelas V serta melaksanakan wawancara kepada pendidik untuk mengisi lembar observasi terkait kemampuan awal berpikir kritis peserta didik kelas V.</li> <li>b) Memilih kelas eksperimen dan kontrol berdasarkan hasil data awal dari lembar observasi kemampuan berpikir kritis yang telah diisi oleh pendidik kelas V.</li> <li>c) Membuat kisi-kisi modul ajar untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.</li> <li>d) Menyiapkan kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data yang berupa tes itu berbentuk soal esai dan non tes itu berbentuk lembar observasi indikator berpikir kritis.</li> <li>e) Melakukan uji instrumen serta menganalisis data uji coba untuk mengetahui instrumen yang digunakan valid atau tidak untuk digunakan saat penelitian.</li> </ul>
Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Melaksanakan penelitian dengan memberikan <i>pretest</i> pada kelompok eksperimen dan kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.</li> <li>b) Kemudian dilanjutkan dengan pemberian pembelajaran selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> di kelas VA sebagai kelas eksperimen dan menggunakan model <i>inquiry</i> pada kelas VB sebagai kelas kontrol</li> <li>c) Setelah memberikan pembelajaran, kemudian peneliti memberikan <i>posttest</i> pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan penerapan model yang berbeda.</li> </ul>
Tahap Penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mengumpulkan data-data hasil penelitian yang berupa hasil <i>pretest</i>, <i>posttest</i> dan lembar observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik.</li> <li>b) Mengolah serta menganalisis data untuk mencari mengenai perbedaan antara hasil <i>pretest</i>, <i>posttest</i> dan lembar observasi indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat diketahui mengenai perbedaan penerapan model <i>problem based learning</i> dengan model <i>inquiry</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar di SD Negeri 10 Metro Timur.</li> <li>c) Menyusun laporan hasil penelitian.</li> </ul>

Sumber: Hasil Penelitian 2025

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan kumpulan objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Menurut Creswel, (2023) populasi merupakan sebuah objek yang dapat ditentukan dan diukur untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 10 Metro Timur yang berjumlah sebagai berikut:

**Tabel 4. Data Populasi Penelitian Peserta Didik Kelas VA dan VB SD Negeri 10 Metro Timur**

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total Peserta Didik
		Putra	Putri	
1.	V A	15	10	25
2.	V B	17	9	26
Total		32	19	51

Sumber: Dokumentasi jumlah peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 10 Metro Timur TA 2025/2026

### 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi. Menurut Creswel, (2023) sampel merupakan bagian dari responded dalam populasi yang akan dijadikan objek penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi dengan pertimbangan tertentu. Populasi dari penelitian ini merupakan peserta didik SD Negeri 10 Metro Timur kelas VA dan VB yang berjumlah 51 peserta didik.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik dari kelas VA dengan sebagai kelas eksperimen dan peserta didik dari kelas VB sebagai kelas kontrol. Pertimbangan dipilihnya peserta didik dari kelas VA sebagai kelas eksperimen dikarenakan pada rata-rata hasil lembar observasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VA itu masih tergolong rendah dibandingkan peserta didik di kelas VB. Hal tersebut memudahkan untuk melihat apakah kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik dapat meningkat atau tidak setelah

diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

## **E. Variabel Penelitian**

Setiap penelitian harus memiliki variabel, baik variabel terikat atau variabel bebas. Menurut Creswel, (2023) variabel penelitian merupakan sebuah pernyataan yang dijelaskan secara detail di bagian prosedur rencana yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Variabel *Independent* (Bebas)**

Variabel *independent* disebut juga sebagai variabel bebas. Menurut Creswel, (2023) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel *dependent*. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah Model *Problem Based Learning* (X).

### **2. Variabel *Dependent* (Terikat)**

Variabel *dependent* disebut juga sebagai variabel terikat. Menurut Creswel, (2023) variabel *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi oleh kondisi perlakuan dari variabel *independent*. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Sekolah Dasar (Y).

## **F. Definisi Konseptual dan Operasional**

### **1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah penjelasan mendalam tentang sebuah ide atau gagasan secara teoretis. Ini seperti memberikan makna yang sangat spesifik dan jelas terhadap suatu kata atau istilah, tetapi dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Definisi konseptual dalam penelitian ini meliputi:

a. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dengan suatu permasalahan nyata.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan individu dalam melakukan proses berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan penalaran secara sistematis dan logis untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan membuat pertimbangan yang tepat.

## 2. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah penjelasan yang sangat spesifik tentang suatu variabel atau konsep dalam sebuah penelitian. Definisi ini menjelaskan bagaimana variabel tersebut akan diukur atau diamati secara konkret dalam penelitian. Definisi operasional memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana kita bisa mengidentifikasi dan mengukur variabel yang kita teliti. Uraian mengenai variabel penelitian akan dijabarkan dalam definisi operasional sebagai berikut:

a. Model *Problem Based Learning*

Dalam hal ini model *problem based learning* merupakan model yang menekankan pada pemberian masalah nyata sebagai stimulus awal untuk memulai pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kecil, mendiskusikan dan memecahkan masalah tersebut secara aktif. Selain itu, pada deifinisi operasional ini nantinya akan fokus pada sintkas dari model *problem based learning*.

Sintkas pada model *problem based learning* yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
- 3) Membantu penyelidikan individual maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

#### b. Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam hal ini yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dan penguasaan materi dari Pendidikan Pancasila oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based learning* ini. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Interpretation*
- 2) *Analysis*
- 3) *Evaluation*
- 4) *Inference*
- 5) *Explanation*
- 6) *Self Regulation*

### G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian yang sangat penting. Penelitian ini akan menggunakan teknik tes dan non tes sebagai berikut:

#### 1. Teknik Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan dan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dari penerapan model *problem based learning* dengan model *inquiry* yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran. Tes dapat berupa soal esai yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dengan maksud mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Dalam pembuatan soal esai akan menggunakan level kognitif taksonomi bloom berupa C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi). Tes sering digunakan untuk mengumpulkan data sebelum (*Pretest*) dan setelah (*Posttest*) suatu tindakan, guna mengukur perubahan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi.

## 2. Teknik Non Tes

Teknik non tes yang dapat dilakukan pada penelitian ini yaitu adalah observasi. Observasi merupakan salah satu teknik non tes dalam penelitian berupa pengamatan secara langsung mengenai subjek atau objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini yang akan dilakukan meliputi lembar observasi tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## H. Instrumen Penelitian

### 1. Instrumen Tes

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan berupa instrumen tes. Instrumen tes pada penelitian ini berupa tes subjektif berbentuk esai berjumlah 15 soal untuk mengukur aspek kognitif kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setiap soal yang peneliti gunakan akan mengacu kepada indikator kemampuan berpikir kritis dengan menyesuaikan pada pemetaan capaian pembelajaran dan penyusunan instrumen tes mengacu kepada Taksonomi Bloom yang diambil dari tingkatan C4 (menganalisis) sampai C5 (mengevaluasi).

Tes digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang menggunakan indikator menurut Facione yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, and self regulation*. Tes yang diberikan berupa 15 soal *pretest* dan *posttest* kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen tes berpikir kritis:

**Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Tes Berpikir Kritis**

Tujuan Pembelajaran (TP)	Indikator Berpikir Kritis	Level Kognitif	Butir Soal
Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan norma, hak, dan kewajiban dalam keluarga, sekolah, negara.	<i>Interpretation</i> (Interpretasi)	C4	1, 2, 3.
Peserta didik mampu menganalisis hubungan norma, hak, kewajiban dan akibat pelanggaran nya.	<i>Analysis</i> (Analisis)	C4	4, 5, 6.

Tujuan Pembelajaran (TP)	Indikator Berpikir Kritis	Level Kognitif	Butir Soal
Peserta didik mampu memberikan penilaian kritis terhadap pelaksanaan norma, hak, dan kewajiban.	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	C5	7, 8.
Peserta didik mampu membuat kesimpulan dan prediksi atas pelanggaran atau pelaksanaan norma, hak dan kewajiban.	<i>Inference</i> (Kesimpulan)	C5	9, 10, 11.
Peserta didik mampu menjelaskan proses, hubungan, dan alasan norma, hak, dan kewajiban secara logis.	<i>Explanation</i> (Penjelasan)	C5	12, 13.
Peserta didik mampu mengontrol sikap dan merefleksikan diri dalam menjalankan norma, hak dan kewajiban.	<i>Self Regulation</i> (Regulasi Diri)	C5	14, 15.

Sumber : Analisis Peneliti 2025

Rubrik penilaian instrumen tes diperlukan untuk memudahkan peneliti menilai hasil soal *pretest* dan *posttest* peserta didik. Rubrik penilaian instrumen tes menggunakan sistem poin. Rubrik penilaian instrumen tes pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 6. Rubrik Penilaian Soal *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis**

Butir Soal	Kriteria Penilaian			
	4	3	2	1
1.	Peserta didik menjelaskan pengertian norma dan mengapa norma penting dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya menjelaskan pengertian norma dan tidak menjelaskan mengapa norma penting dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan lengkap.	Peserta didik tidak menjelaskan pengertian norma dan hanya menjelaskan mengapa norma penting dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.	Peserta didik tidak menjelaskan pengertian norma dan tidak menjelaskan mengapa norma penting dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan lengkap dan tepat.
2.	Peserta didik menjelaskan hubungan antara norma, hak dan kewajiban di lingkungan sekolah dan memberikan	Peserta didik hanya menjelaskan hubungan antara norma, hak dan kewajiban di lingkungan	Peserta didik tidak menjelaskan hubungan antara norma, hak dan kewajiban di lingkungan sekolah dan hanya	Peserta didik tidak menjelaskan hubungan antara norma, hak dan kewajiban di lingkungan sekolah dan

Butir Soal	Kriteria Penilaian			
	4	3	2	1
	contoh penerapannya dengan lengkap dan tepat.	sekolah dan tidak memberikan contoh penerapannya dengan lengkap.	memberikan contoh penerapannya dengan tepat.	tidak memberikan contoh penerapannya dengan lengkap dan tepat.
3.	Peserta didik menjelaskan tentang pentingnya norma dalam sebuah keluarga dan akibat yang mungkin terjadi apabila norma tersebut di langgar dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya menjelaskan tentang pentingnya norma dalam sebuah keluarga dengan lengkap dan tidak menjelaskan akibat yang mungkin terjadi apabila norma tersebut di langgar dengan lengkap.	Peserta didik tidak menjelaskan tentang pentingnya norma dalam sebuah keluarga dan hanya menjelaskan akibat yang mungkin terjadi apabila norma tersebut di langgar dengan tepat.	Peserta didik tidak menjelaskan tentang pentingnya norma dalam sebuah keluarga dan tidak menjelaskan akibat yang mungkin terjadi apabila norma tersebut di langgar dengan lengkap dan tepat.
4.	Peserta didik menganalisis kondisi yang terjadi dan menjelaskan akibat jika norma dilanggar berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya menganalisis kondisi yang terjadi dan tidak menjelaskan akibat jika norma dilanggar berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap.	Peserta didik tidak menganalisis kondisi yang terjadi dan hanya menjelaskan akibat jika norma dilanggar berdasarkan gambar yang ada dengan tepat.	Peserta didik tidak menganalisis kondisi yang terjadi dan tidak menjelaskan akibat jika norma dilanggar berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap dan tepat.
5.	Peserta didik menganalisis kondisi yang terjadi dan menganalisis dampak dari tindakan tidak membersihkan kelas terhadap hak sebagai warga kelas berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya menganalisis kondisi yang terjadi dan tidak menganalisis dampak dari tindakan tidak membersihkan kelas terhadap hak sebagai warga kelas berdasarkan gambar yang ada dengan jelas.	Peserta didik tidak menganalisis kondisi yang terjadi dan hanya menganalisis dampak dari tindakan membersihkan kelas terhadap hak sebagai warga kelas berdasarkan gambar yang ada dengan tepat.	Peserta didik tidak menganalisis kondisi yang terjadi dan hanya tidak menganalisis dampak dari tindakan membersihkan kelas terhadap hak sebagai warga kelas berdasarkan gambar yang ada dengan jelas dan tepat.
6.	Peserta didik menganalisis dan menjelaskan	Peserta didik hanya menganalisis	Peserta didik tidak menganalisis	Peserta didik tidak menganalisis

Butir Soal	Kriteria Penilaian			
	4	3	2	1
	akibat jika norma tersebut dilanggar oleh sebagian peserta didik berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap dan tepat.	dan tidak menjelaskan akibat jika norma tersebut dilanggar oleh sebagian peserta didik berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap.	dan hanya menjelaskan akibat jika norma tersebut dilanggar oleh sebagian peserta didik berdasarkan gambar yang ada dengan tepat.	dan tidak menjelaskan akibat jika norma tersebut dilanggar oleh sebagian peserta didik berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap dan tepat.
7.	Peserta didik mengevaluasi tentang pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya mengevaluasi tentang pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap.	Peserta didik hanya mengevaluasi tentang pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan gambar yang ada dengan tepat.	Peserta didik tidak mengevaluasi tentang pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap dan tepat.
8.	Peserta didik menjelaskan kegiatan apa yang sedang terjadi dan memberikan tanggapan tentang pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya memberikan tanggapan tentang pelaksanaan hak dan kewajiban serta tidak menjelaskan kegiatan apa yang sedang terjadi berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap.	Peserta didik hanya menjelaskan kegiatan apa yang sedang terjadi dan tidak memberikan tanggapan tentang pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan gambar yang ada dengan tepat.	Peserta didik tidak menjelaskan kegiatan apa yang sedang terjadi dan tidak memberikan tanggapan tentang pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan gambar yang ada dengan lengkap dan tepat.
9.	Peserta didik mampu membuat kesimpulan tentang tindakan apa yang akan dilakukan dan menjelaskan alasannya secara lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya mampu membuat kesimpulan tentang tindakan apa yang akan dilakukan dan tidak mampu menjelaskan alasannya secara lengkap.	Peserta didik tidak mampu membuat kesimpulan tentang tindakan apa yang akan dilakukan dan hanya mampu menjelaskan alasannya secara tepat.	Peserta didik tidak mampu membuat kesimpulan tentang tindakan apa yang akan dilakukan dan tidak mampu menjelaskan alasannya secara lengkap dan tepat.
10.	Peserta didik membuat kesimpulan tentang dampak pelanggaran norma yang	Peserta didik hanya membuat kesimpulan tentang dampak pelanggaran norma yang	Peserta didik tidak membuat kesimpulan tentang dampak pelanggaran yang dilakukan	Peserta didik tidak membuat kesimpulan tentang dampak pelanggaran norma yang

Butir Soal	Kriteria Penilaian			
	4	3	2	1
	dilakukan dan memberikan solusi terhadap pelanggaran norma yang dilakukan dengan lengkap dan tepat.	dilakukan dan tidak solusi terhadap pelanggaran norma yang dilakukan dengan jelas.	dan hanya memberikan solusi dari pelanggaran norma yang dilakukan dengan tepat.	dilakukan dan tidak memberikan solusi dari pelanggaran norma yang dilakukan dengan lengkap dan tepat.
11.	Peserta didik membuat kesimpulan tentang dampak dari tindakan yang dilakukan dan memberikan solusi dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya membuat kesimpulan tentang dampak dari tindakan yang dilakukan dan tidak memberikan solusi dengan lengkap.	Peserta didik tidak membuat kesimpulan tentang dampak dari tindakan yang dilakukan dan hanya memberikan solusi dengan tepat.	Peserta didik tidak membuat kesimpulan tentang dampak dari tindakan yang dilakukan dan tidak memberikan solusi dengan lengkap dan tepat.
12.	Peserta didik menjelaskan menurut pendapat pribadinya tentang proses terbentuknya norma dalam kehidupan sebagai masyarakat dan menjelaskan pentingnya norma dijalankan dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya menjelaskan menurut pendapat pribadinya tentang proses terbentuknya norma dalam kehidupan sebagai masyarakat dan tidak menjelaskan pentingnya norma dijalankan dengan lengkap.	Peserta didik tidak menjelaskan menurut pendapat pribadinya tentang proses terbentuknya norma dalam kehidupan sebagai masyarakat dan hanya menjelaskan pentingnya norma dijalankan dengan tepat.	Peserta didik tidak menjelaskan menurut pendapat pribadinya tentang proses terbentuknya norma dalam kehidupan sebagai masyarakat dan tidak menjelaskan pentingnya norma dijalankan dengan lengkap dan tepat.
13.	Peserta didik menjelaskan menurut pendapat pribadinya tentang mengapa hak harus dihormati dan menjelaskan apa akibatnya jika hak tersebut dilanggar dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya menjelaskan menurut pendapat pribadinya tentang mengapa hak harus dihormati dan tidak menjelaskan apa akibatnya jika hak tersebut dilanggar dengan lengkap.	Peserta didik tidak menjelaskan menurut pendapat pribadinya tentang mengapa hak harus dihormati dan hanya menjelaskan apa akibatnya jika hak tersebut dilanggar dengan tepat.	Peserta didik tidak menjelaskan menurut pendapat pribadinya tentang mengapa hak harus dihormati dan tidak menjelaskan apa akibatnya jika hak tersebut dilanggar dengan lengkap dan tepat.

Butir Soal	Kriteria Penilaian			
	4	3	2	1
14.	Peserta didik menjelaskan apakah tindakan mencontek itu baik dan menceritakan bagaimana mereka mengontrol sikap untuk tidak mencontek sesuai dengan gambar di atas secara lengkap dan tepat.	Peserta didik tidak menjelaskan apakah tindakan mencontek itu baik dan hanya menceritakan bagaimana mereka mengontrol sikap untuk tidak mencontek sesuai dengan gambar di atas secara lengkap.	Peserta didik hanya menjelaskan apakah tindakan mencontek itu baik dan tidak menceritakan bagaimana mereka mengontrol sikap untuk tidak mencontek sesuai dengan gambar di atas secara tepat.	Peserta didik tidak menjelaskan apakah tindakan mencontek itu baik dan tidak menceritakan bagaimana mereka mengontrol sikap untuk tidak mencontek sesuai dengan gambar di atas secara lengkap dan tepat.
15.	Peserta didik menceritakan bagaimana mereka merefleksikan atau mengontrol diri untuk menghormati hak temannya dan menceritakan bagaimana mereka menghadapi hal tersebut jika sedang mengalami kesulitan dengan lengkap dan tepat.	Peserta didik hanya menceritakan bagaimana mereka merefleksikan atau mengontrol diri untuk menghormati hak temannya dan tidak menceritakan bagaimana mereka menghadapi hal tersebut jika sedang mengalami kesulitan dengan lengkap.	Peserta didik tidak menceritakan bagaimana mereka merefleksikan atau mengontrol diri untuk menghormati hak temannya dan hanya menceritakan bagaimana mereka menghadapi hal tersebut jika sedang mengalami kesulitan dengan tepat.	Peserta didik tidak menceritakan bagaimana mereka merefleksikan atau mengontrol diri untuk menghormati hak temannya dan tidak menceritakan bagaimana mereka menghadapi hal tersebut jika sedang mengalami kesulitan dengan lengkap dan tepat.

Sumber: Analisis Peneliti 2025

## 2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Instrumen non tes berupa lembar observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun kisi-kisi lembar observasi yang peneliti gunakan mengacu pada indikator berpikir kritis sebagai berikut:

**Tabel 7. Kisi-Kisi Lembar Observasi Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Aspek yang diamati	Bentuk Penilaian
1.	<i>Interpretation</i> (Interpretasi)	Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan suatu konsep permasalahan secara jelas dan akurat terkait norma, hak dan kewajiban.	<i>Cheklis</i>
2.	<i>Analysis</i> (Analisis)	Peserta didik mampu mengidentifikasi hubungan dan struktur diantara informasi atau argumen yang ada terkait norma, hak dan kewajiban.	<i>Cheklis</i>
3.	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	Peserta didik mampu menilai sejauh mana keakuratan pernyataan atau argumen dan pelanggarannya terkait norma, hak dan kewajiban dengan alasan yang di dukung fakta.	<i>Cheklis</i>
4.	<i>Inference</i> (Kesimpulan)	Peserta didik mampu menarik kesimpulan yang rasional berdasarkan informasi yang ada.	<i>Cheklis</i>
5.	<i>Explanation</i> (Penjelasan)	Peserta didik mampu menyampaikan argumen disertai dengan alasan yang mendukung terkait norma, hak dan kewajiban.	<i>Cheklis</i>
6.	<i>Self Regulation</i> (Regulasi Diri)	Peserta didik mampu mengontrol dan merefleksikan diri dalam proses berpikir dan bertindak sesuai dengan norma, hak dan kewajiban yang ada.	<i>Cheklis</i>

Sumber : Analisis Peneliti 2025

Rubrik penilaian lembar observasi indikator kemampuan berpikir kritis ini disusun sebagai alat ukur untuk mengamati dan menilai peserta didik selama proses pembelajaran. Rubrik penilaian yang digunakan untuk lembar observasi ini menggunakan pedoman penskoran skala likert. Rubrik penilaian pada indikator kemampuan berpikir kritis ini sebagai berikut:

**Tabel 8. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Indikator Berpikir Kritis	Kriteria	
	1	0
<i>Interpretation</i> (Interpretasi)	Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan suatu konsep permasalahan dengan jelas dan akurat.	Peserta didik tidak mampu memahami dan menjelaskan suatu konsep permasalahan dengan jelas dan akurat.
<i>Analysis</i> (Analisis)	Peserta didik mampu mengidentifikasi hubungan dan struktur diantara informasi atau	Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi hubungan dan struktur diantara informasi atau

Indikator Berpikir Kritis	Kriteria	
	1	0
	argumen yang diberikan dengan baik dan tepat.	argumen yang diberikan dengan baik dan tepat.
<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	Peserta didik mampu menilai sejauh mana keakuratan pernyataan mereka dengan alasan dan fakta yang akurat dan tepat.	Peserta didik tidak mampu menilai sejauh mana keakuratan pernyataan mereka dengan alasan dan fakta yang akurat dan tepat.
<i>Inference</i> (Kesimpulan)	Peserta didik mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada dengan baik dan tepat.	Peserta didik tidak mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada dengan baik dan tepat.
<i>Explanation</i> (Penjelasan)	Peserta didik mampu menyampaikan argumen dengan alasan yang jelas dan tepat.	Peserta didik tidak mampu menyampaikan argumen dengan alasan yang jelas dan tepat.
<i>Self Regulation</i> (Regulasi Diri)	Peserta didik mampu memberikan tanggapan berargumen tentang cara merefleksikan diri dalam berpikir dan bertindak dengan baik dan tepat.	Peserta didik tidak mampu memberikan tanggapan berargumen tentang cara merefleksikan diri dalam berpikir dan bertindak dengan baik dan tepat.

Sumber: Analisis Peneliti 2025

## I. Uji Prasyarat Instrumen

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dikatakan valid atau sah.

$$r_{xy} = \frac{N((\sum XY) - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

X = Skor mentah variabel X

Y = Skor mentah variabel Y

$\sum X$  = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$  = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$  = Total perkalian X dan Y

$\sum X^2$  = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$  = Total kuadrat skor variabel Y

Sumber: Muncarno, (2017)

Penentuan validitas butir soal akan dilakukan dengan bantuan program SPSS 25 dengan menggunakan kriteria pengujian dengan indeks validitas  $\alpha = 0,05$  dengan persyaratan apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dinyatakan valid. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dinyatakan tidak valid.

Validasi tes kemampuan berpikir kritis dilakukan menggunakan soal uraian sebanyak 15 soal dengan jumlah responden sebanyak 21 peserta didik. Berikut merupakan hasil analisis validitas butir soal tes uraian kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, untuk hasil uji validitas lebih lengkap dapat dilihat pada (lampiran 16, hlm. 157).

**Tabel 9. Rangkuman Hasil Uji Validitas**

No	Butir Soal	Keterangan
1.	1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 13, 14	Valid
2.	6, 7, 10, 12, 15	Tidak Valid

Sumber: Analisis Peneliti 2025

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu rangkaian pengukuran yang dimiliki serta konsisten apabila pengukuran tersebut dilakukan secara berulang. Uji reliabilitas merupakan suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Pada penelitian ini akan menggunakan bantuan SPSS 25 dengan metode *alpha cronbach*, rumus dari uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sum \sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas

$n$  = banyaknya butir soal

$\sum \sigma^2$  = jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$  = varians total

Sumber: Arikunto, (2019)

Pada tahap selanjutnya yaitu dengan menginterpretasikan besarnya nilai reliabilitas dengan indeks korelasi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 10. Klasifikasi Reliabilitas**

No.	Nilai Koefisien Reliabilitas	Kriteria Reliabilitas
1.	0,00 – 0,20	Sangat rendah
2.	0,21 – 0,40	Rendah
3.	0,41 – 0,60	Sedang
4.	0,61 – 0,80	Tinggi
5.	0,81 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto, (2019)

Uji reliabilitas dilakukan kepada 21 peserta didik dengan 15 butir soal menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Nilai acuan yang digunakan pada uji reliabilitas ini adalah 0,60. Hasil uji reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,821. Nilai *Cronbach's Alpha* kemudian diinterpretasikan dengan tabel klasifikasi reliabilitas yang berada pada taraf 0,81- 1,00 yang menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi. Berikut ini tabel hasil perhitungan uji reliabilitas, untuk hasil uji reliabilitas lebih lengkap dapat dilihat pada (lampiran 18, hlm. 161).

**Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas**

Reability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.821	15

Sumber: Hasil Uji SPSS 25

### 3. Uji Daya Beda Soal

Daya beda soal sangat penting agar instrumen dapat mengidentifikasi perbedaan tingkat kemampuan di antara masing-masing responden. Daya beda soal merupakan kemampuan soal dalam membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dari peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Rumus dari uji daya beda soal ini adalah sebagai berikut:

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Keterangan:

$DP$  = Daya beda

$X_A$  = Rata-rata skor kelompok atas.

$X_B$  = Rata-rata skor kelompok bawah.

$SMI$  = Skor maksimum ideal

Sumber: Arikunto, (2019)

Selanjutnya untuk mengetahui taraf klasifikasi daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12. Klasifikasi Daya Beda Soal**

No	Indeks Daya Beda	Klasifikasi Daya Pembeda
1.	0,00,- 0,19	Rendah
2.	0,20,- 0,39	Cukup
3.	0,40,- 0,69	Baik
4.	0,70,- 1,00	Baik sekali

Sumber: Arikunto, (2019)

Berdasarkan perhitungan data menggunakan *Microsoft Office Excel*, diperoleh hasil uji daya beda soal sebagai berikut:

**Tabel 13. Hasil Uji Daya Beda Soal**

No	Butir Soal	Klasifikasi Daya Beda Soal
1.	6,10,12,15	Rendah
2.	1,3,4,5,7,8,13,14	Cukup
3.	2,9,11	Baik
4.	-	Baik Sekali

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti 2025

Hasil perhitungan uji daya beda soal tersebut memperoleh 4 butir soal yang klasifikasinya rendah, 8 soal yang klasifikasinya cukup dan 3 soal yang klasifikasinya baik. Pada butir soal 6, 7, 10, 12 dan 15 itu tidak dipakai karena kelima soal tersebut tidak valid. Berdasarkan hal tersebut, klasifikasi daya beda soal yang digunakan hanya cukup dan baik saja. Untuk hasil uji daya beda soal lebih lengkap dapat dilihat pada (lampiran 20, hlm. 161).

#### 4. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran soal dirancang untuk menilai tingkat kesulitan setiap butir soal dalam penelitian ini, dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung uji kesukaran soal yaitu sebagai berikut:

$$TK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan

TK = Indeks Tingkat Kesukaran

$\bar{X}$  = Nilai Rata-Rata tiap Butir Soal

SMI = Skor Maksimum Ideal

Sumber: (Arikunto, 2019)

Semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut, begitupun sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh maka semakin mudah soal tersebut. Klasifikasi Tingkat kesukaran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 14. Klasifikasi Tingkat Kesukaran**

No	Tingkat Kesukaran	Kategori
1.	0,00	Terlalu Sukar
2.	0,00-0,30	Sukar
3.	0,30-0,70	Sedang
4.	0,70-1,00	Mudah

Sumber: Arikunto, (2019)

Pada penelitian ini, peneliti menghitung data uji tingkat kesukaran soal menggunakan *Microsoft Office Excel*. Hasil perhitungan data uji tingkat kesukaran soal pada penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 15. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal**

No	Butir Soal	Kategori Tingkat Kesukaran
1.	-	Terlalu Sukar
2.	6,12	Sukar
3.	1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,13,14,15	Sedang
4.	-	Mudah

Sumber: Hasil Uji Tingkat Kesukaran Penelitian 2025

Hasil tingkat kesukaran soal pada penelitian ini terdapat 2 soal yang berada di kategori sukar dan 13 soal berada di kategori sedang. Pada soal yang berada di kategori sukar adalah soal yang tidak digunakan, sedangkan soal yang berada pada kategori sedang itu hanya soal 7, 10 dan 15 saja yang tidak digunakan karena soal tersebut tidak valid. Berdasarkan data uji tingkat kesukaran soal ini, terdapat 10 soal yang akan digunakan dan berada pada kategori sedang. Untuk hasil uji tingkat kesukaran lebih lengkap dapat dilihat pada (lampiran 19, hlm. 161).

## J. Uji Prasyarat Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas akan dibantu dengan program SPSS 25, yang akan menggunakan uji *Shapiro-wilk*.

Rumus pada uji *Shapiro-wilk* adalah sebagai berikut:

$$W = \frac{(\sum_{i=1}^n a_i x_{(i)})^2}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

$X_{(i)}$  = data yang sudah diurutkan

$a_i$  = koefisien yang bergantung pada ukuran sampel dan distribusi normal teoritis

$X_i$  = data asli

$\bar{X}$  = rata-rata data

$n$  = jumlah sampel

Sumber: Muncarno, (2017)

Kriteria pengujian jika nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan untuk mengetahui apakah dari kedua sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini akan dibantu dengan program SPSS 25. Dari hasil penghitungan melalui program SPSS 25 akan didapatkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) pada *based on mean*  $> \alpha = 0,05$  atau lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen. Sedangkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) pada *based on mean*  $< \alpha = 0,05$  atau lebih kecil dari 0,05 maka data bersifat tidak homogen.

## K. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mempelajari materi norma dalam kehidupanku. Penelitian yang akan dilakukan untuk menghasilkan data yaitu menggunakan tes awal (*pretest*), tes akhir (*posttest*), peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (*N-Gain*) dan lembar observasi kemampuan berpikir kritis.

### 1. Persentase Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik

Menghitung persentase indikator berpikir kritis peserta didik dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai Perolehan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel 16. Persentase Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik**

Indikator Berpikir Kritis	Persentase Berpikir Kritis	Kategori
<i>Interpretation</i> (Interpretasi), <i>Analysis</i> (Analisis), <i>Evaluation</i> (Evaluasi), <i>Inference</i> (Kesimpulan), <i>Explanation</i> (Penjelasan), and <i>Self Regulation</i> (Regulasi Diri)	$81 \leq PK \leq 100$	Sangat Baik
	$61 \leq PK \leq 80$	Baik
	$36 \leq PK \leq 60$	Cukup Baik
	$0 \leq PK \leq 35$	Kurang Baik

Sumber: Nurbayti dkk., (2025)

## 2. Persentase Penilaian Lembar Observasi

Persentase penilaian ini dibuat untuk mengukur observasi dari indikator kemampuan berpikir kritis. Lembar observasi dirancang untuk mengamati aktivitas peserta didik secara sistematis dan objektif selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation and self regulation*. Penilaian yang dilakukan melalui lembar observasi ini tidak hanya menilai keterlibatan peserta didik secara kuantitatif, tetapi juga membantu memberikan data pendukung terkait keterlaksanaan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menghitung persentase nilai pada lembar observasi indikator berpikir kritis bisa menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang bisa}}{\text{Jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100\%$$

**Tabel 17. Persentase Penilaian Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Persentase Penilaian	Kategori
1.	81-100%	Sangat Aktif
2.	61-80%	Aktif
3.	41-60%	Cukup Aktif
4.	21-40%	Kurang Aktif
5.	0-20%	Sangat Kurang Aktif

Sumber: Maulina dkk., (2021)

## 3. Uji Peningkatan (*N-Gain*)

Uji *n-gain* pada penelitian ini digunakan untuk melihat penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas eksperimen dan kontrol. Uji *n-gain* dapat dilakukan setelah peneliti memberikan soal *pretest* dan *posttest* kepada peserta didik untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritisnya. *Pretest* dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan. *Posttest* dilakukan setelah pembelajaran selesai untuk mengetahui seberapa besar kemajuan pengetahuan peserta didik.

Setelah membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, dapat diketahui sejauh apa peningkatan dari penerapan model pembelajaran yang telah diberikan oleh peneliti. Menghitung nilai *N-Gain* yang diperoleh, bisa menggunakan rumus berikut:

$$G = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}$$

**Tabel 18. Kategori Tingkat Uji *N-Gain* yang Dinormalisasikan**

No	Batasan	Keterangan
1.	$0,7 \leq N-Gain \leq 1$	Tinggi
2.	$0,3 \leq N-Gain < 0,7$	Sedang
3.	$N-Gain < 0,3$	Rendah

Sumber: Arikunto, (2019)

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebuah metode statistika inferensial yang digunakan untuk mengambil sebuah keputusan tentang sebuah penelitian yang di ujikan. Uji hipotesis dalam penelitian ini yang digunakan adalah uji t. Uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan penggunaan model *problem based learning* dengan model *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji t pada penelitian ini akan menggunakan program SPSS 25. Berdasarkan hasil penghitungan melalui program SPSS 25 akan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  yang akan ditafsirkan menggunakan kaidah pengujian. Menurut Muncarno, (2017) menyatakan bahwa uji t dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 dengan kaidah keputusan apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak, sedangkan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

Berdasarkan uji hipotesis di atas, rumusan hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini sebagai berikut:

- $H_{01}$ : Penerapan Model *Problem Based Learning* tidak dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.
- $H_{a1}$  : Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.
- $H_{02}$ : Tidak Terdapat Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik yang diterapkan menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Model *Inquiry* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.
- $H_{a2}$ : Terdapat Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik yang diterapkan menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Model *Inquiry* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan uji hipotesis pertama diperoleh hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan uji *n-gain* di kelas eksperimen sebesar 0,4 sedangkan di kelas kontrol sebesar 0,3 yang artinya  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar.

Selanjutnya, hasil pengujian dari uji hipotesis kedua diperoleh perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diterapkan menggunakan model *problem based learning* dan model *inquiry* menggunakan uji *independent samples t test* sebesar  $0,016 < 0,05$  yang artinya  $H_{02}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diterapkan menggunakan model *problem based learning* dan model *inquiry* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, adapun saran-saran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya peserta didik di SD Negeri 10 Metro Timur adalah sebagai berikut:

#### 1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

## **2. Pendidik**

Pendidik dapat menambahkan penerapan model *problem based learning* sebagai inovasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model *problem based learning* ini bisa membantu pendidik dalam memperkenalkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan secara nyata di kehidupan sehari-hari.

## **3. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah dapat mengkoordinasikan pendidik dalam mengembangkan penerapan model pembelajaran yang lebih bervariasi, salah satunya dengan model *problem based learning* yang dapat membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan secara nyata di kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## **4. Peneliti Selanjutnya**

Peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengukur penerapan model *problem based learning* menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut yang lainnya agar menambah pengetahuan lebih luas terkait penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, I., Sumarni, W., dan Kadarwati, S. 2025. Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2574–2580. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7216>
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Asmara, A., dan Septiana, A. 2023. *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. Pasaman Barat. CV Azka Pustaka.
- Creswel, J. W. 2023. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. London. In Research Design.
- Diatmika I. P., dan Sudirman, I. N. 2024. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Kelas V SDN 2 Batur. *Pentagon : Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 108–117. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.295>
- Dilonia, A., Melki, R. A., dan Gusmaneli. 2025. Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), 07–24. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.232>
- Dinelti, Lufri, L., Elizar, E., dan Ali Amran. 2023. 21st Century Skill-Based Learning (Teacher Problems In Applying 21st Century Skills). *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(4), 1366–1373. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i4.409>
- Djamaluddin, A. 2019. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare. In CV Kaaffah Learning Center.
- Erifendi, C., Fakhry, A., Setiyo, U., Zaelani, M. A., Rusyadi, M. T., Kristina, R. N., Rustan, Minto, S., Fendi, H., Balthasar, W., Dionisius, H.P., Pajar, P. R. S. 2024. *Pancasila dalam Pendidikan Tinggi: Pilar Kebangsaan di Era Digital dan Kecerdasan Buatan*. Banten. PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Facione, P. A. 2015. *Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California. Insight Assessment.

- Halimah, S., Usman, H., dan Maryam, S. 2023. Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 403–413. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>
- Rahmaniati, R. 2024. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Indriani, R. P., Sigit, D. V., dan Miarsyah, M. 2023. Meta-analisis: Pengaruh Media E-learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 58–71. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.1862>
- Junaidi, J. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>
- Kaban, R. H., Anzelina, D., Sinaga, R., dan Silaban, P. J. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 102–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.574>
- Maulina, H., Hariana Intiana, S. R., dan Safruddin, S. 2021. Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 482–486. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.276>
- Mayasari, A., Arifudin, O., dan Juliawati, E. 2022. Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Muis, M. 2020. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori dan Penerapannya*. Gresik. Caremedia Communication.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Lampung. In Hamim Grup.
- Ni'mah, U., dan Ermawati, D. 2025. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 8. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v8i1.6972>
- Novida, I., Khusnul, F., dan Fine, R. 2023. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Peredaran Darah Kelas V SD Negeri 1 Juwangi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5917–5930. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1302>
- Nurbayti, N., Hambali, H.M.W. 2025. Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2, 46–64. <https://doi.org/3089-0322>

- Nusi, M. E., Wirawan, G., dan Setyowati, R. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(2), 109–115. <https://doi.org/10.36625/jpdi.v9i2.5674>
- Pamungkas, T. 2020. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Surabaya. Guepedia.
- Ponidi, Novi Ayu Kristiana Dewi, Trisnawati, Puspita, D., Erliza, S. N., Marlin, K., Dwi, P., Widi, A., dan Leni, A. 2021. *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Indramayu. Cv. Adanu Abimata.
- Rafiah, S., dan Jannah, F. 2025. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Katupat Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 300-310. <https://doi.org/10.36706/jipd.v10i3.8453>
- Rahmadila, A. S., Putri, A. A., Negari, B. D., Shofi, N. A., dan Salsabila, R. 2023. Sistem Pembelajaran Abad-21 Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Inovatif*, 1(1), 72–81. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xb7qw>
- Rahman,. 2022. Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Da. *l-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.48185/auwv2i1.1124>
- Rahmaniati, R. 2024. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rambe, Y., Khaeruddin, dan Ma’ruf. 2023. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Hybrid: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.31004/hybrid.v2i2.842>
- Rosmaini, R. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 869–879. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.2314>
- Safitri, D. A., dan Fajriyah, K. 2025. Implementasi Model Pbl Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 1279–1284. <https://doi.org/10.36706/jipd.v5i2.9231>
- Samosir, C. M., Muhammad, I., Marchy, F., and Elmawati, E. 2023. Research Trends in Problem Based Learning in Middle School (1998-2023): A Bibliometric Review. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 46–58. <https://doi.org/10.30870/sjkmp.v6i1.1104>
- Sarumaha, M. S.; Laiya, R. E., Zagoto, A., Murnihati, S., Darmawan, H., Indah, P. S. L., Baziduhu, L., Yohanna, T. V. F., Kaminudin, T. 2023. *Model-Model Pembelajaran*. Sukabumi. Tim CV Jejak.

- Septiana, Dina., dan Juhana, Sukma., Linda, Z. 2025. Studi Literatur: Model Pembelajaran Brain Based Learning Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/10.36706/jipd.v10i1.9128>
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Suryatna, Y., Sumartini, A. T., Sari, D. P., dan Ningrum, D. I. M. 2023. *Panduan Guru Pendidikan pancasila*. Jakarta. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah., Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurely, L., Suroyo., Mulya, R., Lisnasari, S. F. 2022. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Bandung. Cv. Media Sains Indonesia.
- Wahyudin, D. Subkhan, A. Malik, A. Hakim, M. A. Sudiapermana, A. Alhapip, L. Anggraena, Y. Maisura, R. Amalia, N. Solohin, L. Ali, N. Krisna, F. 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wicaksanti, D. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kanisius Totogan. *Paedagogie*, 18(1), 33–40. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8895>
- Zukri, A., Dwi Yulianto, S., Makrifah, N., dan Astuti, A. 2023. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(3), 578–584. <https://doi.org/10.33087/sjee.v7i1.135>